

## FAKTOR PREDISPOSISI YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERSONAL HIGIENE PADA PENJAMAH DEPOT AIR MINUM ISI ULANG (DAMIU) DI DESA MEKARSARI TAHUN 2024

Suci Liqi AA Zandya<sup>1</sup>, Devi Angeliana Kusumaningtiar<sup>2</sup>, Ahmad Irfandi<sup>3</sup>,

Eka Cempaka Putri<sup>4</sup>

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 19 March 2024  
Accepted : 28 March 2024  
Published : 29 March 2024

### KEYWORDS

Personal Hygiene, Depot Air Minum Isi Ulang

### CORRESPONDENCE

E-mail:

[deviangeliana@esaunggul.ac.id](mailto:deviangeliana@esaunggul.ac.id)

### A B S T R A C T

Desa Mekarsari terletak di Kecamatan Tambun Selatan, Jumlah keseluruhan depot air minum isi ulang yang ada di Desa Mekarsari sebanyak 30 depot air minum isi ulang. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Puskesmas Mekarsari terhadap 15 Penjamah depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Mekarsari ada 14 Penjamah DAMIU yang tidak menerapkan personal hygiene dengan sesuai standar. Berdasarkan pengamatan terhadap 15 karyawan Penjamah depot, terdapat 12 karyawan tidak mencuci tangan sebelum melayani konsumen dan tidak merawat kuku serta kebersihan tangan dan kaki. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Cross-Sectional Study atau Studi Potong-Lintang. Populasi dan sampel pada penelitian ini yakni seluruh Penjamah Depot Air Minum Isi Ulang dan Penjamah DAMIU yang ada di wilayah Puskesmas Mekarsari yaitu sebanyak 30 Penjamah DAMIU dengan menggunakan teknik total sampling. **Hasil dan Pembahasan :** Berdasarkan analisis statistik Uji Chi-square hubungan pengetahuan dengan personal hygiene diperoleh p-value = 0,821 dengan  $\alpha = 0,05$ , hubungan pendidikan dengan personal hygiene diperoleh p-value = 0,004 dengan  $\alpha = 0,05$ , hubungan masa kerja dengan personal hygiene diperoleh p-value = 0,026 dengan  $\alpha = 0,05$ , dan tidak ada hubungan sikap dengan personal hygiene diperoleh p-value = 0,058 dengan  $\alpha = 0,05$ . **Kesimpulan :** tidak ada hubungan pengetahuan dengan personal hygiene, ada hubungan pendidikan dengan personal hygiene, ada hubungan masa kerja dengan personal hygiene, dan tidak ada hubungan sikap dengan personal hygiene. **Saran :** Bagi Penjamah DAMIU agar dapat meningkatkan pengetahuannya terkait personal hygiene serta sanitasi DAMIU. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti webinar atau pelatihan yang tersedia di platform digital, atau bisa mengikuti pelatihan terkait personal hygiene yang diadakan oleh Dinas Kesehatan setempat. Bagi pemilik atau pengelola DAMIU agar menyediakan sarana untuk menerima kritik dan saran dari pelanggan atau konsumen.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### LATAR BELAKANG

Air minum merupakan kebutuhan tubuh yang vital bagi kelangsungan kehidupan. Masyarakat Kabupaten Bekasi masih mengandalkan air minum hasil produksi sendiri dengan cara dimasak menggunakan kompor minyak atau gas, namun seiring sulitnya mendapatkan bahan bakar minyak dan mahalnya harga minyak serta gas, muncul alternatif baru berupa air minum produksi curah yang dihasilkan dari sterilisasi melalui ozon dan sinar ultraviolet dan dapat dikembangkan menjadi usaha sampingan keluarga dengan harga air minum yang relatif murah dan lebih praktis dibanding dengan memasak air menggunakan bahan bakar minyak dan gas.

Depot air minum isi ulang sendiri diatur oleh Permenkes No. 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. Berdasarkan peraturan tersebut dikatakan bahwa air minum yang telah memenuhi syarat diantaranya air minum yang tidak membahayakan kesehatan dan dapat dikonsumsi secara langsung, serta setiap penyelenggara air minum wajib untuk menjamin keamanan hasil produksinya (Kemenkes RI, 2023)

Ada Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Personal higiene menurut Green (1980), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan (personal higiene), yaitu: Faktor predisposisi, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, nilai budaya atau norma yang diyakini seseorang. kemudian Faktor pendukung, yaitu faktor lingkungan yang memfasilitasi perilaku seseorang. Faktor pendukung di sini adalah ketersediaan sumber-sumber atau fasilitas. Misalnya puskesmas, obat-obatan, alat- alat kontrasepsi, jamban, air bersih dan sebagainya. Berikutnya adalah faktor pendorong atau penguat, faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku. Perilaku orang lain yang berpengaruh (tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, petugas kesehatan, keluarga, pemegang kekuasaan) yang dapat menjadi pendorong seseorang untuk berperilaku (Kahan et al., n.d.)

Di Kabupaten Bekasi terdapat 2.825 depot air minum isi ulang bersekala kecil maupun menengah. Penduduk Kabupaten Bekasi berjumlah 2.674.861 jiwa dengan 90 % mayoritas menggunakan air minum isi ulang baik dari depot air minum isi ulang skala rumahan maupun air isi ulang yang di jual di toko Desa Mekarsari terletak di Kecamatan Tambun Selatan Jumlah keseluruhan depot air minum isi ulang yang ada di Desa Mekarsari sebanyak 30 depot air minum isi ulang. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Puskesmas Mekarsari terhadap 15 Penjamah depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Mekarsari ada 14 Penjamah DAMIU yang tidak menerapkan personal higiene dengan sesuai standar. Berdasarkan pengamatan terhadap 15 karyawan Penjamah depot, terdapat 12 karyawan tidak mencuci tangan sebelum melayani konsumen dan tidak merawat kuku serta kebersihan tangan dan kaki.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Cross-Sectional Study atau Studi Potong-Lintang, penulis menggunakan metode ini untuk mencari tahu hubungan antara variabel dependent ( Personal Higiene Penjamah DAMIU) dengan variabel independent yaitu Pengetahuan, Pendidikan, Masa kerja, dan Sikap.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh Penjamah Depot Air Minum Isi Ulang dan Penjamah DAMIU yang ada di wilayah Puskesmas Mekarsari yaitu sebanyak 30 Penjamah DAMIU. Sampel dalam penelitian ini adalah total keseluruhan populasi yang berjumlah 30 orang penjamah. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi bisa dijadikan sampel penelitian. Pengambilan sampel bertujuan untuk mengambil bagian dari total populasi yang bisa dijadikan sebagai representatif dari total populasi, dalam proses pengambilan sampel penulis menggunakan tehnik total sampling yaitu tehnik pengambilan yang mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel.

Data Primer diperoleh langsung oleh penulis selama penelitian dengan menggunakan observasi, telaah dokumen, Lembar ceklis, wawancara dan kuesioner, dan sertifikat penjamah laik higiene yang dimiliki Depot air minum. variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis : variabel dependen yaitu Higiene Saitasi DAMIU,

sedangkan untuk variabel independen adalah Pengetahuan, Pendidikan, Masa Kerja, dan Sikap, kemudian Data Sekunder diperoleh dari Puskesmas Mekarsari berupa Hasil Uji Lab dan laporan Riwayat Inspeksi yang dilakukan Puskesmas, SOP di Depot air minum, Instrumen Penelitian

## HASIL

**Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Personal Higiene, Pengetahuan, Pendidikan, Masa Kerja, dan Sikap Penjamah Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>Dependen</b>			
<b>Personal Higiene</b>	Memenuhi Syarat	12	40%
	Tidak Memenuhi Syarat	18	60%
<b>Independen</b>			
<b>Pengetahuan</b>	Kurang	13	43,3%
	Baik	17	56,7%
<b>Pendidikan</b>	Menengah	20	66,7%
	Tinggi	10	33,3%
<b>Masa Kerja</b>	Baru	6	20%
	Lama	24	80%
<b>Sikap</b>	Kurang	12	40%
	Baik	18	60%

Dari Tabel di atas diketahui bahwa lebih dari separuh penjamah memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan pengetahuan yang kurang sebanyak 13 orang (43,3%). diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 20 orang (66,7) sedangkan responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 10 orang (33,3%), diketahui bahwa mayoritas penjamah DAMIU telah bekerja dengan masa kerja yang lama atau lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 24 orang (80%), dan dapat diketahui bahwa mayoritas Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 18 orang (60%).

**Tabel. 2 Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Masa Kerja dan Sikap dengan Personal Higiene Penjamah Depot Air Minum Isi Ulang (DAMIU) di Desa Mekarsari 2024**

Pengetahuan	Personal Higiene				Total		P Value	PR (95% CI)
	Tidak Memenuhi Syarat	Memenuhi Syarat	N	%	N	%		
<b>Kurang</b>	7	6	13	53,8	46,2	100	0,821	0,832 (0,451-1537)
<b>Baik</b>	11	6	17	64,7	35,3	100		
Pendidikan	Personal Higiene				Total		PR	

	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		N	%	P Value	PR (95% CI)
	N	%	n	%				
<b>Menengah</b>	16	80,0	4	20,0	20	100	0,04	4000
<b>Tinggi</b>	2	20,0	8	80,0	10	100		(1.136 - 14.085)
Masa Kerja	Personal Higiene				Total		P Value	PR (95% CI)
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		N	%		
	N	%	n	%				
<b>Baru</b>	1	16,7	5	83,3	6	100	0,026	0,235
<b>Lama</b>	17	70,8	7	29,2	24	100		(0,039-1.434)
Sikap	Personal Higiene				Total		P Value	PR (95% CI)
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		N	%		
	N	%	n	%				
<b>Kurang</b>	10	83,3	2	16,7	12	100	0,058	1.875 (1.055-3.333)

Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji Chi-Square (Continuity Correction) diperoleh p-value = 0,821 dengan  $\alpha = 0,05$ . Nilai p-value lebih besar dari pada  $\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap Personal Higiene. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai Prevalence Ratio (PR) = 0,832 dengan 95% CI (0,451-1537). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai PR < 1 hal tersebut menunjukkan bahwa penjamah DAMIU yang memiliki pengetahuan baik beresiko 1,201 kali lebih besar untuk memiliki perilaku tidak personal higiene dibandingkan dengan penjamah DAMIU yang memiliki pengetahuan kurang.

Diketahui Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji Chi-Square diperoleh p-value = 0,04 dengan  $\alpha = 0,05$  yang didapat dari nilai Fisher's Exact Test karena terdapat sel dalam tabel 2x2 memiliki nilai expected count (E) < 5. Nilai p-value lebih kecil dari pada  $\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan terhadap Personal Higiene. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai Prevalence Ratio (PR) = 4000 dengan 95% CI (1.136 -14.085). Hal tersebut menunjukkan bahwa penjamah DAMIU yang memiliki tingkat pendidikan menengah beresiko 4.000 kali lebih besar untuk memiliki perilaku tidak memenuhi syarat personal higiene dibandingkan dengan penjamah DAMIU yang memiliki pendidikan tinggi.

Diketahui hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji Chi-Square diperoleh p-value = 0,026 dengan  $\alpha = 0,05$  yang didapat dari nilai Fisher's Exact Test karena terdapat sel dalam tabel 2x2 memiliki nilai expected count (E) < 5. Nilai p-value lebih kecil dari pada  $\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja terhadap Personal Higiene. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai Prevalence Ratio (PR) = 0,235 dengan 95% CI (0,039-1.434). Hal tersebut menunjukkan penjamah DAMIU yang memiliki masa

kerja baru beresiko 0,235 kali memiliki personal higiene tidak memenuhi syarat dibandingkan dengan penjamah DAMIU yang memiliki masa kerja lama.

diketahui Hasil uji statistik yang dilakukan dengan uji Chi-Square diperoleh  $p$ -value = 0,58 dengan  $\alpha = 0,05$  yang didapat dari nilai Fisher's Exact Test karena terdapat sel dalam tabel 2x2 memiliki nilai expected count ( $E$ ) < 5. Nilai  $p$ -value lebih besar dari pada  $\alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada hubungan antara sikap terhadap Personal Higiene. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai Prevalence Ratio (PR) = 1.875 dengan 95% CI (1.055-3.333). Hal tersebut menunjukkan bahwa penjamah DAMIU yang memiliki sikap kurang beresiko 1.875 kali lebih besar untuk memiliki perilaku tidak memenuhi syarat personal higiene dibandingkan dengan penjamah DAMIU yang memiliki sikap baik.

## PEMBAHASAN

### Personal Higiene Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Distribusi Frekuensi Personal Higiene Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari yang didapatkan dari form ceklis Inspeksi Kesehatan lingkungan yaitu masih banyak Penjamah DAMIU yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 18 orang (60%) sedangkan yang sudah memenuhi syarat yaitu sebanyak 12 orang (40%).

Hasil ini belum sesuai harapan dimana seharusnya semua penjamah DAMIU dapat memenuhi syarat personal higiene. Selain dari segi kesehatan, manfaat personal higiene juga bisa dirasakan dari sisi sosial. Seseorang yang menerapkan kebiasaan personal higiene akan merasa lebih percaya diri karena penampilannya yang rapi dan bersih (Aiello et al., 2008)

Kerapihan dan kebersihan sangatlah penting dalam dunia kerja maupun dunia industri apalagi bagi seseorang dengan profesi sebagai penjamah DAMIU kebersihan kerapihan dan kesehatan merupakan suatu keharusan yang mutlak dan tidak bisa ditawar lagi karena kebersihan diri atau pesonal higiene merupakan syarat mutlak seorang penjamah DAMIU. Depot air minum isi ulang dinyatakan memenuhi syarat higiene dan sanitasi apabila dioperasikan oleh penjamah yang memenuhi syarat personal higiene.

Dari hasil observasi menggunakan form ceklis, didapatkan proporsi tertinggi yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 93,3% penjamah DAMIU tidak melakukan pemeriksaan berkala minimal 1 kali dalam setahun dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari fasilitas pelayanan kesehatan, sebanyak 83,3% pengelola dan penjamah tidak memiliki sertifikat telah mengikuti pelatihan higiene sanitasi Depot Air Minum, sebanyak 56,6% penjamah DAMIU tidak menggunakan pakaian kerja yang hanya digunakan di tempat kerja, sebanyak 53,3% penjamah DAMIU tidak mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan secara berkala saat mengolah pangan, kemudian sebanyak 36,6% penjamah DAMIU bersin dan batuk diatas pangan langsung.

Dari hasil wawancara singkat penulis terhadap salah seorang penjamah didapati bahwa Hal yang menjadi penyebab penjamah tidak patuh dalam menjaga personal higiene selama ini adalah tidak adanya teguran atau komplain dari konsumen. Para penjamah pun tidak menyadari adanya dampak kesehatan terkait kebersihan diri penjamah terhadap produk air minum isi ulang yang dijualnya. Mereka menganggap bahwa selama ini tidak pernah ada kejadian yang merugikan akibat dari air minum isi ulang yang mereka jual. Maka dalam hal ini penulis melihat bahwa pengawasan masyarakat sangatlah penting dalam menjaga kualitas air minum yang dijual di DAMIU.

Salah satu cara yang bisa digunakan masyarakat dalam memberikan saran terkait kondisi DAMIU di lingkungannya adalah dengan memberikan ulasan & rating di Google Maps ataupun menyampaikannya secara langsung kepada pengelola DAMIU tersebut. Apabila pihak DAMIU ingin menjaga kualitas air minum yang dijual tentu mereka akan senang hati apabila menerima saran dan masukan dari konsumen.

## **Gambaran Pengetahuan Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi tertinggi pada pengetahuan penjamah DAMIU adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan untuk pengetahuan kurang yaitu sebanyak 13 orang (43,3%) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwi Kristiastuti, 2016) yaitu pengetahuan Penjamah yang kurang lebih besar dibandingkan penjamah yang pengetahuan baik yaitu sebesar (54,25%).

Berdasarkan hasil penelitian dari 10 pertanyaan kuesioner tentang pengetahuan, jawaban penelitian proporsi tinggi yang paling banyak menjawab salah ada pada jawaban pertanyaan nomor 4 yaitu mandi dilakukan untuk menjaga kebersihan tubuh yaitu 1 kali sehari sebanyak 73,3% penjamah DAMIU, sebanyak 56,6% penjamah DAMIU menjawab 2 kali seminggu mencuci rambut untuk menjaga rambut tetap bersih, sebanyak 50% penjamah DAMIU menjawab pertanyaan cara yang tepat merawat pakaian kerja setelah selesai di gunakan dengan dicuci dengan air tanpa sabun lalu dijemur dibawah sinar matahari, sebanyak 40% penjamah DAMIU menjawab berapa kali sebaiknya kuku dipotong yaitu sebulan sekali, kemudian sebanyak 40% penjamah DAMIU menjawab pertanyaan usaha untuk menjaga kesehatan melalui kebersihan diri dengan membersihkan lingkungan rumah, Berdasarkan hasil dari observasi pengetahuan terendah ada pada pertanyaan bagaimana penjamah DAMIU membersihkan diri dari mulai mandi, potong kuku mencuci baju kerja, hal ini dapat terlihat bagaimana pengetahuan penjamah DAMIU tentang kebersihan diri masih perlu di perbaiki lagi.

## **Gambaran Pendidikan Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi tertinggi pada pendidikan penjamah DAMIU adalah tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 20 orang (66,7%) sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 10 orang (33,3%) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviyanti Nur Rohmah (2020) yaitu penjamah dengan tingkat pendidikan menengah lebih besar dibandingkan penjamah yang tingkat pendidikan tinggi yaitu sebesar (93,8%).

Berdasarkan hasil wawancara mayoritas pendidikan yang ditamatkan penjamah DAMIU di Wilayah Desa Mekarsari yaitu pendidikan SMA sebanyak 20 orang, untuk penjamah DAMIU yang menamatkan pendidikan sampai D1 (Diploma 1) yaitu sebanyak 5 orang dan penjamah DAMIU yang menamatkan pendidikan S1 sebanyak 5 orang.

## **Gambaran Masa Kerja Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi tertinggi pada Masa Kerja penjamah DAMIU adalah Masa kerja tergolong baru yaitu sebanyak 6 orang (20,0%) sedangkan untuk masa kerja tergolong lama yaitu sebanyak 24 orang (80,0%) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imawati (2022) yaitu penjamah dengan masa kerja tergolong lama lebih besar dibandingkan penjamah yang tingkat pendidikan tinggi yaitu sebesar (66,7%).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penjamah DAMIU, mayoritas dari mereka bekerja sudah lebih dari 6 tahun. karena kebanyakan warga sekitar sangat

mengandalkan depot air minum isi ulang sebagai sarana air minum selain harga terjangkau juga karna akses ke depot air minum sangat dekat dengan rumah warga sekitar.

## **Gambaran Sikap Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proporsi tertinggi sikap penjamah DAMIU yang memiliki sikap kurang yaitu sebanyak 12 orang (40,0%) sedangkan penjamah DAMIU yang memiliki sikap baik yaitu sebanyak 18 orang (60,0%) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roza Mulyani (2014) yaitu penjamah dengan sikap yang baik lebih besar dibandingkan penjamah yang dengan sikap yang kurang baik yaitu sebesar (57,1%).

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, orang yang dianggap penting, media massa, serta lambang pendidikan dan agama, Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku penjamah makan yaitu fasilitas yang masih kurang memadai. (Azwar, 2005)

Berdasarkan hasil penilaian skor dari skala likert dari 10 pertanyaan kuesioner tentang sikap, jawaban penelitian proporsi tinggi yang menjawab benar ada pada pertanyaan Sampah kering dan sampah basah dibuang secara terpisah didapatkan sebanyak 47% penjamah DAMIU, dan pertanyaan saat mengolah air minum tidak menggaruk-garuk dan berbicara didapatkan hasil skor sebanyak 45% penjamah DAMIU. Hal ini menjadi bukti bahwa sikap penjamah DAMIU masih perlu ditingkatkan lagi karena presentase terbesar hanya 47% penjamah DAMIU yang menjawab disalah satu pertanyaan sikap, maka perlunya kesadaran diri dari penjamah DAMIU agar lebih meningkatkan lagi sikap personal higiene agar tidak terjadi kontaminasi silang dari sikap personal higiene yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penjamah DAMIU sampah yang berasal dari aktifitas depot air isi ulang berupa sampah kering yaitu bekas tutup galon dan bekas tissue galon yang sudah mengering, pembuangannya dilakukan setiap satu minggu sekali, sehingga tidak ada sampah yang menumpuk disekitar DAMIU dan tidak ada sarang vektor dan binatang pengganggu lainnya yang dapat mencemari kualitas air. Selain itu, saat peneliti melakukan observasi ketika penjamah DAMIU melakukan pengisian galon penjamah tidak ada yang menggaruk-garuk kepala dan berbicara kepada konsumen, sehingga tidak terjadi kontaminasi pada air.

## **Hubungan Pengetahuan Dengan Personal Higiene Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Dari analisis univariat diketahui bahwa 17 orang ( 56,7%) penjamah sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang personal higiene sedangkan 13 orang (43,3%) penjamah yang kurang memiliki pengetahuan yang baik. tentu jumlah tersebut masih jauh dari angka yang diharapkan. Artinya lebih dari separuh penjamah tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait personal higiene.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,821$  atau  $p> 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Personal Higiene. Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian penelitian yang Meikawati (2010) menyatakan hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan personal higiene (Meikawati & W & Astuti R., 2010)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang personal higiene penjamah DAMIU di Desa Mekarsari yang baik memang lebih banyak,

dari hasil 10 pertanyaan tentang pengetahuan, jawaban proporsi tertinggi ada pada pertanyaan tentang apa tujuan cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak 26 responden (86,6%) menjawab benar yaitu agar tangan bersih dan menurunkan penularan penyakit, kemudian pada pertanyaan pakaian kerja diganti minimal dalam waktu 2 kali digunakan yaitu sebanyak 22 Responden (73,3%), serta pada pertanyaan cara paling tepat mencuci tangan dengan air mengalir yaitu sebanyak (66,3%). Pada hasil wawancara pada penjamah, mereka mengetahui pentingnya cuci tangan pakai sabun sebelum bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah faktor yang kuat dalam membentuk perilaku personal hygiene penjamah DAMIU. Tentu pengetahuan akan lebih kuat lagi dalam membentuk perilaku personal hygiene apabila didukung sikap profesionalitas penjamah DAMIU. Perilaku hygiene juga harus didukung oleh kersediaan sarana seperti (masker dan alas kaki yang tidak licin). Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan mengikuti pelatihan tentang hygiene sanitasi DAMIU.

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan personal hygiene dikarenakan sanitarian puskesmas rutin melakukan inspeksi kesehatan lingkungan ke DAMIU dan memberikan hasil Inspeksi kepada para penjamah DAMIU yang berupa saran yang perlu diperbaiki dan melakukan edukasi terkait personal hygiene dan hygiene sanitasi depot air minum yang memenuhi syarat sesuai peraturan pemerintah yang berlaku sehingga para penjamah DAMIU sudah terpapar atau mengetahui terkait personal hygiene untuk penjamah depot air isi ulang.

## **Hubungan Pendidikan Dengan Personal Hygiene Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Dari analisis univariat dari 30 responden, proporsi tertinggi penjamah DAMIU dengan tingkat pendidikan Tinggi adalah penjamah yang personal hygiene memenuhi syarat yaitu sebanyak 8 penjamah (80%) dan tingkat pendidikan Menengah adalah penjamah yang personal hygiene tidak memenuhi syarat sebanyak 16 penjamah (80%)

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,004$  atau  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan Personal Hygiene. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan Novayanti Nur Rochmah (2020), mengungkapkan bahwa pendidikan sangat berhubungan terhadap personal hygiene. Penelitian dilakukan di Lapas kelas II B Banyuwangi (Rochmah, 2020). Hasil serupa juga diungkapkan oleh Imawati, (2022) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan personal hygiene. Penelitian dilakukan pada Penjamah Makanan Di PPMI Assalaam Sukoharjo (Imawati et al., 2022)

Adanya hubungan pendidikan dengan personal hygiene penjamah DAMIU dikarenakan Pendidikan penjamah DAMIU berhubungan dengan personal hygiene dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi bagaimana penjamah DAMIU berperilaku hygiene pada saat bekerja, personal hygiene membutuhkan pribadi yang paham akan kebersihan dan diawali dengan pola pikir yang mumpuni yang didapati dari pendidikan yang di tamatkan

## **Hubungan Masa Kerja Dengan Personal Hygiene Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Dari hasil analisis univariat dari 30 responden, proporsi tertinggi penjamah DAMIU dengan masa kerja yang baru adalah penjamah yang personal hygiene tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 1 penjamah (16,7%) dan masa kerja lama adalah penjamah yang personal hygiene memenuhi syarat sebanyak 7 penjamah (29,2%)

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,026$  atau  $p < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan Personal Higiene. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Imawati, menyatakan ada hubungan yang signifikan antara lama Kerja dengan perilaku higiene seseorang. Penelitian dilakukan pada Penjamah Makanan Di PPMI Assalaam Sukoharjo. Penelitian yang dilakukan (Sholehah & Windi Wulandari, 2017) juga menyatakan hal serupa dimana terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan Personal higiene.

Adanya hubungan masa kerja dengan personal higiene dikarenakan pada saat wawancara yang peneliti lakukan pada penjamah DAMIU yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun terlihat lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan personal higiene dikarenakan semakin maraknya jumlah depot air isi ulang disekitarnya mereka berusaha menjaga kepercayaan konsumen dengan melakukan pelayanan yang baik dari mulai kebersihan lingkungan depot air hingga personal higiene.

## **Hubungan Sikap Dengan Personal Higiene Penjamah DAMIU di Desa Mekarsari Tahun 2024**

Dari hasil analisis univariat dari 30 responden, proporsi penjamah DAMIU dengan sikap yang baik adalah penjamah yang personal higiene memenuhi syarat yaitu sebanyak 8 penjamah (44,4%) dan sikap yang kurang adalah penjamah yang personal higiene tidak memenuhi syarat sebanyak 10 penjamah (83,3%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,058$  atau  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan Personal Higiene. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $PR=1875$ , artinya penjamah dengan sikap yang kurang baik berpeluang 1x tidak memenuhi syarat personal higiene.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Roza Mulyani (2014) yang menyatakan hasil tidak ada hubungan sikap dengan personal higiene. Penelitian ini membuktikan bahwa sikap tidak selalu berhubungan dengan perilaku yang kemukakan tidak tercermin dalam perilaku yang kemungkinan dapat disebabkan karna adanya faktor ketiadaan sarana serta kesulitan responden untuk mempresepsikan jawaban dari kuesioner yang ada, sehingga responden cenderung untuk memberikan jawaban yang diharapkan

Tidak Adanya hubungan sikap dan personal higiene pada penjamah DAMIU dikarenakan penjamah DAMIU telah memiliki sikap yang baik lebih banyak daripada penjamah DAMIU yang memiliki sikap kurang baik, Hal ini dapat menjadi kesimpulan bahwa sikap yang dilakukan oleh penjamah mempengaruhi bagaimana fasilitas di sarana bangunan dari depot air itu sendiri, jika sikap penjamah DAMIU sudah baik namun tidak sejalan dengan kelengkapan sarana prasarana yang menunjang personal higiene yang tidak mumpuni, maka akan mempengaruhi bagaimana seorang penjamah DAMIU itu bersikap

## **KESIMPULAN**

1. Gambaran Personal Higiene penjamah DAMIU di wilayah Desa Mekarsari Tahun 2024 diketahui yaitu sebanyak 18 orang (60%) tidak memenuhi syarat sedangkan sebanyak 12 orang (40%) telah memenuhi syarat.
2. Gambaran Pengetahuan penjamah DAMIU di wilayah Desa Mekarsari Tahun 2024 diketahui yaitu sebanyak 13 orang (43,3%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) memiliki pengetahuan yang baik.

3. Gambaran Pendidikan penjamah DAMIU di wilayah Desa Mekarsari Tahun 2024 diketahui yaitu sebanyak 20 orang (66,7%) memiliki tingkat pendidikan menengah, sedangkan yaitu sebanyak 10 orang (33,3%) memiliki pendidikan tinggi.
4. Gambaran Masa Kerja penjamah DAMIU di wilayah Desa Mekarsari Tahun 2024 diketahui yaitu sebanyak 6 orang (20%) memiliki tingkat pendidikan menengah, sedangkan yaitu sebanyak 24 orang (80%) memiliki pendidikan tinggi
5. Gambaran Sikap penjamah DAMIU di wilayah Desa Mekarsari Tahun 2024 diketahui yaitu sebanyak 12 orang (40%) memiliki sikap kurang, sedangkan yaitu sebanyak 18 orang (60%) memiliki sikap baik.
6. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan Personal Higiene pada penjamah Depot Air Isi Ulang (DAMIU) di Desa Mekarsari Tahun 2024.
7. Ada hubungan antara pendidikan dengan Personal Higiene pada penjamah Depot Air Isi Ulang (DAMIU) di Desa Mekarsari Tahun 2024
8. Ada hubungan antara masa kerja dengan Personal Higiene pada penjamah Depot Air Isi Ulang (DAMIU) di Desa Mekarsari Tahun 2024
9. Ada hubungan antara sikap dengan Personal Higiene pada penjamah Depot Air Isi Ulang (DAMIU) di Desa Mekarsari Tahun 2024

## REFERENSI

- Aiello, A. E., Larson, E. L., & Sedlak, R. (2008). Personal health Bringing good hygiene home. *American Journal of Infection Control*, 36(10 SUPPL.).  
<https://doi.org/10.1016/j.ajic.2008.09.009>
- Kahan, S., Gielen, A. C. (Andrea C., Fagan, P. J., & Green, L. W. (n.d.). *Health behavior change in populations*.
- Kemkes RI. (2023). *Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Lingkungan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018*. [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Meikawati, & W & Astuti R. (2010). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Penjamah Makanan dengan Praktek Higiene dan Sanitasi Makanan di Unit Gizi RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*,.
- Sholehah, L. R. , & W. W. S. K. M., & & Windi Wulandari, S. K. M. (2017). *Hubungan Personal Higiene dan Lama Kerja dengan Penyakit Dermatitis di Kampung Krajan Kelurahan Mojoso*.